

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman semakin berkembang juga teknologi yang digunakan. Teknologi berkembang dengan sangat cepat, teknologi tersebut menyebabkan munculnya media komunikasi yang dapat membawa pengaruh besar bagi setiap manusia dalam bidang komunikasi dan informasi. Perkembangan tersebut dapat menjadi jembatan antar manusia untuk saling berhubungan dengan jarak yang jauh sekalipun. Media yang digunakan untuk berkomunikasi selalu berubah dari masa ke masa. Pada zaman dahulu, telepon rumah dan surat menjadi andalan setiap orang dalam bertukar informasi. Media seperti televisi, radio, surat kabar menjadi media untuk menyampaikan informasi yang penting. Setelah itu, telepon genggam muncul dengan berbagai kegunaan, khususnya dalam membantu manusia untuk berkomunikasi. Saat ini setiap manusia dimudahkan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi atau berita dengan cepat, bahkan saat informasi tersebut diterbitkan seseorang juga dapat mengakses di waktu yang sama. Kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi tersebut juga tidak lepas dari yang namanya internet.

Pada saat ini internet bukan menjadi hal baru, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya pengguna internet mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orang tua juga banyak yang menggunakan internet untuk keperluan dalam berbagi informasi. Internet menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menunjang berbagai hal, terutama di era seperti saat ini. Internet membuat masyarakat berinteraksi secara sosial *online* di dalam dunia maya tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan orang lain. Perkembangan infrastruktur internet di Indonesia memberikan kemudahan bagi setiap orang dalam mengakses apapun. Internet dapat menyediakan beragam informasi, mulai dari informasi yang berguna maupun tidak berguna atau informasi yang benar maupun salah.

Pada era modern seperti sekarang, masyarakat dapat terhubung ke internet hanya dengan menggunakan perangkat seperti smartphone, laptop dan

komputer. Hal tersebut tentunya mempermudah penggunaannya berselancar di dunia maya. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024 tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 79,5%, jumlah tersebut menjadikan rekor tertinggi penggunaan internet dari tahun-tahun sebelumnya (Ahdiat, 2024).

Kemunculan internet memberikan akses untuk melakukan komunikasi di berbagai *platform*, sehingga siapa pun dapat melakukan aktivitas komunikasi dengan mudah dan cepat. Komunikasi dengan menggunakan *platform* media baru melalui internet dapat menciptakan kegiatan interaksi di dalam dunia maya atau *cyberspace*. Setiap orang yang terlibat pada kegiatan interaksi di dalam dunia maya disebut dengan *netizen*. Bentuk interaksi yang dilakukan melalui jaringan internet dengan menggunakan media sosial sebagai penghubung dalam melancarkan komunikasi dapat menjadikan keterbukaan bagi setiap orang dalam menyampaikan pendapat atau kritik hanya melalui *smartphone* yang mereka gunakan. Komunikasi yang baik atau buruk juga dapat memberikan dampak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi, seseorang dapat memahami harapan dan keinginan satu dengan lainnya.

Saat ini media sosial sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Media sosial dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, salah satunya yaitu untuk berbagi informasi, pengalaman, bersosialisasi dan berkarya. Media sosial telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, banyak sekali situs media sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Beberapa jenis situs media sosial yang masih populer pada saat ini antara lain Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter, TikTok, dan lain sebagainya. Setiap media sosial selalu mempunyai keunggulan dan fiturnya masing-masing. Media sosial dapat dengan mudah menarik perhatian penggunaannya agar dapat berpartisipasi dalam membuat konten atau sekedar berbagi informasi. Hal tersebut dapat menjadikan pengguna media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Setiap hari, media sosial seolah tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Media sosial biasanya digunakan kaum remaja untuk menunjukkan eksistensinya kepada publik dengan cara memposting foto serta video supaya mendapatkan

perhatian dari orang lain yang melihatnya. Media sosial berkaitan dengan makna bersosial yang mengacu pada pengenalan, komunikasi dan kerjasama (Ginting, et al., 2021). Kehadiran media sosial tentunya mempunyai dampak yang positif maupun negatif. Dampak tersebut akan semakin terasa seiring dengan berjalannya waktu. Dampak positifnya adalah semakin mudah setiap orang dalam membagikan informasi, membentuk opini, berbisnis, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan dampak negatifnya seperti masyarakat menjadi ketergantungan dalam menggunakan media sosial, timbulnya fitnah, pencemaran nama baik, dan pembentukan persepsi-persepsi negatif lainnya.

Dampak negatif tersebut semakin menjamur pada media sosial, baik di media sosial Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan lain sebagainya. Instagram merupakan layanan media sosial yang berbasis foto dan video. Instagram diresmikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tanggal 6 Oktober 2010 dan memperoleh 25 ribu pengguna di hari pertama. Konten yang disuguhkan oleh Instagram dikemas dalam bentuk audio visual, yang dimana hal tersebut membuat pengguna lebih tertarik dalam mencari informasi atau sekedar mencari hiburan. Instagram sendiri memiliki beberapa fitur, seperti posting foto, video, *instagram reels*, *instastory* dan lain sebagainya. Instagram memiliki peran penting bagi kehidupan manusia sebagai media untuk berkomunikasi ataupun mencari informasi terbaru yang dibagikan oleh pengguna lain seperti halnya mengenai budaya, politik, dan pemberitaan lain yang sedang viral di kalangan masyarakat.

Menurut data *We Are Social*, pada bulan Oktober 2023 pengguna Instagram di Indonesia mencapai sekitar 104,8 juta pengguna. Instagram pada saat ini menjadi salah satu situs media sosial yang memiliki banyak pengguna di seluruh dunia dengan total 1,64 miliar orang pada bulan oktober 2023 (Annur, 2023). Jumlah tersebut menjadikan Indonesia berada di posisi ke empat di dunia, di bawah India, Amerika Serikat, dan Brasil. Menurut data yang tertera tersebut, Indonesia terbilang cukup tinggi sebagai pengguna media sosial Instagram. Hal ini tentunya memiliki dampak yang signifikan bagi mereka yang menggunakan teknologi tersebut tanpa mengimbangi dengan pengetahuan.

Penggunaan media sosial pada saat ini seperti sudah melekat dengan kalangan mahasiswa. Media sosial memberikan kebebasan bagi penggunanya dalam menerima informasi baik secara langsung maupun dengan tidak disadari, hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki akses setiap detik untuk menjelajahi media sosial (Rani, Khoirunisa, & Faristiana, 2023). Mahasiswa sebagai generasi muda tentunya lebih tertarik terhadap konten yang sedang viral dan konten yang dikemas secara kreatif. Mahasiswa dan media sosial seperti suatu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Pasalnya, mahasiswa selalu mempunyai ambisi untuk mencari tahu dan mempunyai keinginan untuk mengeksplor dunia luar. Instagram sebagai wadah seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi tentunya memiliki dampak yang cukup besar jika digunakan dengan benar. Akan tetapi masih banyak dari pengguna media sosial khususnya Instagram yang kurang memahami fungsi dan manfaat dari media sosial, akibatnya banyak pengguna yang menyalahgunakan teknologi tersebut. Adanya media sosial dapat merubah kepribadian dan sifat seseorang, sedikit demi sedikit masyarakat akan mengalami perubahan baik dari budayanya, sikap, akhlak serta aturan yang berada dalam kehidupan bermasyarakat (Rani, Khoirunisa, & Faristiana, 2023). Sehubungan dengan adanya Instagram, masyarakat semakin mudah dan bebas dalam memberikan komentar sesuai persepsi yang mereka lihat. Saat ini semakin banyak orang yang menyebarkan ujaran kebencian dengan tujuan untuk memprovokasi orang lain di media sosial.

*Cyberbullying* dapat dikatakan sebagai perundungan di dalam dunia maya, *cyberbullying* mengacu pada kata dasar *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan seseorang dengan tujuan membuat orang lain takut, merasa teraniaya dan korban merasa tidak berdaya dalam mencegah tindakan *bullying* pada dirinya (Karyanti & Aminudin, 2019). *Bullying* merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak lama dan biasanya terjadi dalam lingkungan sosial seperti sekolah, tempat kerja, atau komunitas tertentu. Bentuk *bullying* ini bisa berupa kekerasan fisik, penghinaan verbal, hingga pengucilan dilingkungan sosial. *Bullying* tradisional memiliki ciri khas yaitu keterlibatan langsung antara pelaku dan korban dalam ruang yang sama, sehingga tindakan kekerasan atau intimidasi terjadi secara

nyata. *Bullying* tradisional cenderung memiliki dampak psikologis yang muncul secara langsung dari interaksi fisik dan sosial korban dengan pelaku. Korban biasanya mengalami stres, ketakutan, gangguan konsentrasi, serta penurunan motivasi dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan utama antara *bullying* dan *cyberbullying* terletak pada media yang dipakai. Jika *bullying* tradisional terjadi dalam batasan ruang dan waktu tertentu, sementara *cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan teknologi digital, seperti *E-Mail*, *Instant Messenger*, jejaring sosial dan lain sebagainya oleh pengguna yang tidak bertanggungjawab selama individu terhubung dengan jaringan internet. Selain itu, perbedaan reaksi lingkungan terhadap kedua jenis *bullying* juga berpengaruh pada besarnya dampak yang ditimbulkan. Karena *bullying* tradisional dapat disaksikan secara langsung oleh orang-orang sekitar, respon atau bantuan dari lingkungan lebih cepat tersedia. Sebaliknya, *cyberbullying* sering kali tidak diketahui oleh orang tua, guru, atau teman korban, karena terjadi melalui perangkat pribadi dan akun media sosial. Hal ini menyebabkan korban merasa sendirian dan tidak memiliki tempat untuk meminta bantuan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, terutama dengan hadirnya internet dan media sosial membawa perubahan dalam melakukan interaksi sosial. Salah satu konsekuensi dari perkembangan ini adalah munculnya bentuk baru dari perundungan, yaitu *cyberbullying*. Fenomena pergeseran dari *bullying* tradisional ke *cyberbullying* tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan proses adaptasi perilaku menyimpang terhadap perkembangan teknologi. Remaja dan anak-anak yang sebelumnya menjadi pelaku *bullying* di lingkungan nyata mulai menggunakan platform digital untuk melanjutkan perilaku tersebut dalam bentuk yang lebih terselubung namun berdampak signifikan. Saat ini fenomena *cyberbullying* telah berdampirkan dengan kehidupan manusia, yang dimana hal tersebut dapat menimpa siapa saja. Korban dan pelaku *cyberbullying* tidak melakukan kontak langsung, namun jejak digital dari aksi *cyberbullying* tersebut dapat dilihat oleh semua orang.



**GAMBAR 1. 1 INSTAGRAM MENJADI MEDIA SOSIAL TERTINGGI CYBERBULLYING  
(SOURCE : BROADBAND SEARCH)**

Dari data diatas, Instagram menjadi *platform* media sosial dengan *cyberbullying* tertinggi dengan 42% berdasarkan riset dari *Broadband search*. Setiap pengguna internet seharusnya sudah memiliki pengetahuan tentang *cyberbullying* dan pengetahuan tentang internet, agar semua pengguna dapat menghindari tindakan *cyberbullying* tersebut. Kasus *cyberbullying* saat ini seperti sudah dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian masyarakat karena fenomena tersebut sering dijumpai dalam media sosial, khususnya Instagram. Fitur penyaringan komentar di Instagram seolah tidak dapat membendung berbagai komentar *netizen* yang mengarah ke dalam hal negatif. Selain itu, pelaku *cyberbullying* dengan bebasnya melontarkan kata-kata yang menyinggung dan semaunya melakukan penghinaan tanpa merasa bersalah.

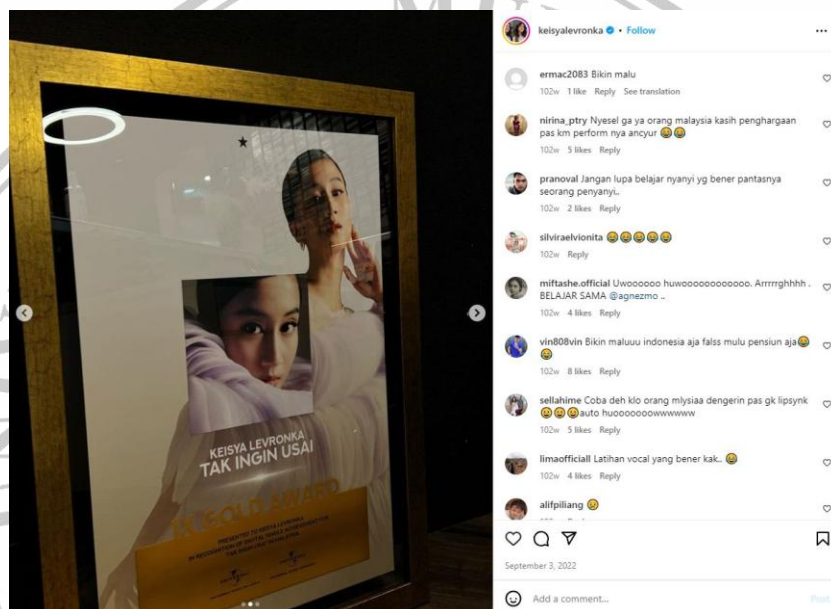
Tindakan *cyberbullying* tersebut dapat menyebabkan korban menjadi ketakutan, sehingga kebanyakan korban lebih memilih untuk diam dari pada melaporkan pelaku, padahal dampak dari tindakan tersebut cukup berbahaya. Intimidasi secara *online* dapat membuat seseorang menjadi frustrasi, karena

pesan singkat yang dikirimkan di kolom komentar mengandung kata-kata kasar yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus (Fauziah & Masito, 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, kemudahan pengguna dalam membuat akun anonim di media sosial menjadi alasan betapa mudahnya seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* dan mengirim komentar kebencian (*hate speech*) (Luthfyyah, Puspita, Maharani, & Kuncoroyakti, 2021). Anonimitas dalam *cyberbullying* juga menjadi salah satu faktor yang memperparah dampak bagi korban. Korban sering kali tidak mengetahui siapa pelakunya, yang menyebabkan perasaan tidak aman, cemas, dan curiga terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini berbeda dengan *bullying* tradisional, di mana pelaku biasanya diketahui secara langsung, sehingga korban memiliki kemungkinan untuk melakukan perlawanan atau melaporkan kejadian tersebut. Dalam banyak kasus, korban *cyberbullying* mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, isolasi sosial, kehilangan kepercayaan diri, hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri.

Intimidasi dalam dunia maya sendiri dapat terjadi kepada siapa saja tanpa memandang status orang tersebut. Saat ini ujaran kebencian (*hate speech*) dan tindakan *cyberbullying* seperti menjadi bayang-bayang bagi semua orang. Publik figur yang mengalami tindakan *cyberbullying* di media sosial Instagram salah satunya adalah Keisya Levronka yang dikenal sebagai seorang penyanyi, model, dan aktris. Keisya dikenal sebagai penyanyi saat dia mengikuti ajang Indonesia Idol. Setelah mengikuti audisi Indonesia Idol, nama Keisya Levronka mulai naik daun di dunia industri musik tanah air. Keisya sempat menjadi perbincangan di media sosial saat membawakan lagu yang berjudul “Tak Ingin Usai”, lantaran dirinya sempat gagal menyanyikan lagu tersebut pada bagian nada tinggi yang berakibat fals.

Sebagai seorang publik figur, saat ini Keisya Levronka memiliki lebih dari 1 juta *followers* pada akun Instagram miliknya. Dengan jumlah *followers* yang banyak, maka memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi melalui kolom komentar atau dapat juga melalui *direct message*. Sehubungan dengan hal tersebut, tentunya tidak semua pengikut di akun Instagram Keisya akan

memberikan tanggapan yang baik terhadap setiap unggahan pada akun Instagramnya. Berbagai komentar dapat dikirimkan dengan bebas tanpa memikirkan apakah kalimat yang mereka gunakan memiliki dampak kepada pemilik akun tersebut. Dapat dilihat masih banyak komentar yang dikirimkan menggunakan kata-kata yang kurang pantas. Komentar tersebut terkadang didasari atas rasa ingin ikut-ikutan karena publik figur tersebut sedang viral atau rasa ketidaksukaan individu kepada orang lain, sehingga membuat individu tersebut mengirimkan komentar negatif.



**GAMBAR 1.2 SCREENSHOT KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM KEISYA (SOURCE : [HTTPS://WWW.INSTAGRAM.COM/KEISYALEVRONKA/](https://www.instagram.com/keisyalevronka/))**

Keisya sempat mengunggah foto dirinya yang mendapatkan penghargaan Anugrah Industri Muzik (AIM) di Malaysia dan masih banyak *netizen* yang melakukan *cyberbullying* walaupun korban menunjukkan prestasinya. Dikutip dari Kompas.com, Keisya mengaku trauma karena mengalami *bully-an netizen* setelah beberapa kali fals saat menyanyikan lagu yang berjudul “Tak Ingin Usai”. Secara tidak langsung, korban yang mengalami tindakan *cyberbullying* tersebut akan menderita secara mental dan pikiran, walaupun dalam media sosial dirinya tidak menampakkan hal tersebut.



**GAMBAR 1. 3 SCREENSHOT KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM HAFIF MULLET (SOURCE : [HTTPS://WWW.INSTAGRAM.COM/HAFIF\\_MULLET/](https://www.instagram.com/hafif_mullet/))**

Gambar diatas merupakan bukti bahwa setiap unggahan ke dalam media sosial dapat menuai beragam komentar. Fenomena *cyberbullying* pada media sosial Instagram sangat luas ranahnya dan memiliki intensitas yang tinggi. *Cyberbullying* tidak hanya sering dihadapi oleh perempuan dan para orang terkenal saja, namun orang biasa yang menjadi konten kreator di Instagram bisa menjadi sasaran *cyberbullying*. Akun Instagram yang bernama Hafif\_Mullet ini viral karena video-video unggahan di Instagram banyak ditonton oleh *netizen* di Indonesia. Pertama kali viral karena videonya yang bergaya sembari memamerkan rambut model mulletnya dan banyak dihujat karena *netizen* Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa menghina seseorang di media sosial merupakan hal yang biasa. Tidak jelas mengapa bisa terjadi, tetapi tidak sepatutnya hal ini terjadi perkara unggahan yang bersifat “komedi” mendapat serangan *cyberbullying*. Menghina fisik seperti sudah menjadi hal yang lumrah bagi para pengguna media sosial, mereka beranggapan bahwa setiap pemilik akun media sosial dapat melakukan apapun termasuk melakukan *cyberbullying* pada kolom komentar (Luthfyah, Puspita, Maharani, & Kuncoroyakti, 2021).

Perkembangan media sosial sebagai media dalam berkomunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses kapan saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan media sosial membawa trend baru dalam masyarakat di Indonesia sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara *online*. Adanya media sosial ini memudahkan pengguna untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan bagi pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. Bagaimanapun, ujaran kebencian (*hate speech*) yang dilakukan oleh individu kepada orang lain dengan cara menghina, menghasut dan mencemarkan nama baik tentunya tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun. Dengan demikian, berbagai komentar yang ada pada unggahan tersebut juga dipengaruhi oleh pemahaman setiap individu mengenai media sosial.



**GAMBAR 1. 4 SCREENSHOT KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM SADDIL RAMDANI (SOURCE : [HTTPS://WWW.INSTAGRAM.COM/SADDILRAMDANI/](https://www.instagram.com/saddilramdani/))**

Tidak dipungkiri internet dan sosial media membawa angin positif dan negatif, tak hanya publik figur seperti artis nasional tetapi pesepakbola yang mengharumkan Indonesia juga terkena dampaknya. Pemain Tim Nasional

Indonesia yang bernama Saddil Ramdani ini mendapatkan *cyberbullying* oleh *netizen* Indonesia. Pemain yang saat ini merumpuk bersama Sabah Fc di Liga Malaysia menerima komentar negatif seiring pemberitaan dirinya karena sempat menyanyikan lagu Kebangsaan Malaysia dan cara bermain bola “*kebanyakan gocek*” menurut *netizen*. Hal itu membuat Saddil sempat menutup kolom komentar di akun Instagram pribadinya. Komentar-komentar yang tak seharusnya dilontarkan *netizen* membuat mental dan psikologis Saddil terganggu ditambah menurunnya gaya bermain di lapangan.

Media sosial adalah sarana untuk mencari suatu informasi, berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, di era ini media sosial banyak yang disalahgunakan sebagaimana media-media seperti Instagram, twitter, facebook dan tiktok dijadikan sebagai tempat berakarnya tindakan *cyberbullying*. Dalam kasus *cyberbullying* di internet dan terkhusus di Instagram, kebanyakan dilakukan oleh para remaja dan rata-rata dari mereka tidak memahami etika dalam bermedia sosial. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, menurut (Sekarayu & Santoso, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa besarnya resiko *cyberbullying* pada anak, termasuk di dalamnya adalah remaja. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* dan *bullying* memiliki karakteristik dan akibat yang sama. Dampak yang diberikan *cyberbullying* dapat dikatakan mengkhawatirkan serta berbahaya, terutama ketika korban memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Perilaku seperti ini akan menimbulkan keresahaan dalam skala luas karena siapa saja bisa menerima serangan *cyberbullying* dari orang-orang tak bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu, komunikasi dengan menggunakan media sosial dapat merubah pola pikir atau persepsi mahasiswa mengenai beragam konten yang ada di media sosial, khususnya Instagram. Oleh karena itu, dengan latar belakang yang berbeda-beda tentunya persepsi mahasiswa tentang *cyberbullying* di media sosial Instagram juga bervariasi, tergantung bagaimana setiap individu menerima rangsangan dari panca indera yang mereka gunakan. Dari situlah bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang *cyberbullying* di media sosial Instagram perlu diketahui. Karena dengan mengetahui bagaimana

persepsi mahasiswa tentang *cyberbullying* di media sosial Instagram, maka nantinya dapat menambah pengetahuan mereka dalam bermedia tanpa melakukan *cyberbullying*. Berdasarkan penjabaran yang telah diberikan diatas, maka peneliti mengambil judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying di Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2020)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang *cyberbullying* di media sosial Instagram?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang *cyberbullying* di media sosial Instagram.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **A. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa dan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran teori Ilmu Komunikasi dalam persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying*. Serta dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan dan pemahaman dibidang Ilmu Komunikasi.

### **B. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini sebagai pengarahannya bagi mahasiswa agar memanfaatkan media sosial Instagram dengan baik sesuai porsinya dan lebih bijak terutama beretika dalam menggunakan media sosial.